

SYUKUR DAN PUJIAN MENURUT MUHAMMAD SHALEH
DARAT AL-SAMARANI: KAJIAN ATAS (QS. AL-FĀTIHĀH [1]:
2) *TAFSĪR FAIDH AL-RAHMĀN*

Egi Sukma Baihaki

Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra, Jakarta
E-mail: egisukma_baihaki@yahoo.com

Abstrack

Praise and gratitude (*syukr*) are closely related to forms of worshiping of a servant to his Lord. Many verses of the Qur'an show this as it is associated with favors that God has bestowed upon His creation. However, there are still many people who neglect and forget to thank and praise God for all the blessings that God has given to them. Either because of their own humiliation, as well as the weakness of those who are unable to understand the nature of gratitude and praise itself. This article will see how this message appears in (QS. al-Fātiḥah [1]: 2) where Allah orders his worshipers to thank and praise him, while God Himself Who started praising Him. Therefore, the aim of this paper is to introduce how such views and ideas appear through Muhammad Sholeh Darat al-Samarani, mainly when interpreting (QS. al-Fātiḥah [1]: 2) in his book, *Tafsīr Faidh al-Rahmān*.

Keywords: *Syukur, praise, the nature, Qur'an, idea.*

Abstrak

Syukur dan pujian erat kaitannya dengan bentuk penghambaan seorang hamba kepada Tuhannya. Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang berkaitan dengan syukur dan pujian yang berhubungan dengan nikmat-nikmat yang telah Allah anugerahkan

kepada hamba-Nya dan sembari menekankan pentingnya bersyukur dan memuji. Jika pada ayat al-Qur'an yang lain Allah memerintahkan kepada manusia untuk bersyukur dan memuji-Nya, maka pada (QS. al-Fātihah [1]: 2) Allah sendiri yang memulai memuji dirinya. Walaupun begitu, masih saja banyak manusia yang tidak mampu untuk memuji dan bersyukur kepada Allah. Baik itu karena kehinaan mereka sendiri, maupun karena kelemahan mereka yang tidak mampu memahami hakikat syukur dan pujian itu sendiri. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengenalkan bagaimana pandangan dan pemikiran tentang syukur dan pujian, serta bagaimana kemampuan seorang hamba dalam memahami hakikat nikmat, syukur, dan pujian khususnya oleh Muhammad Sholeh Darat al-Samarani ketika menafsirkan (QS. al-Fātihah [1]: 2) di dalam kitab *Tafsir Faidh al-Rahmān*.

Kata-kata kunci: Syukur, pujian, hakikat, nikmat, al-Qur'an, pemikiran.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan wahyu verbal (*kalām*) Allah yang diturunkan kepada manusia sebagai petunjuk (*hudan*) tentang jalan yang harus ditempuh manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Al-Qur'an merupakan kitab *samāwī* yang mampu memberikan pengaruh yang begitu luas dan mendalam terhadap jiwa dan tindakan manusia, terutama kepada kaum Muslim.¹

Upaya penafsiran al-Qur'an terus mengalami perkembangan. Hal ini didorong oleh keinginan umat Islam untuk lebih menggali dan menyibak rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an. Meskipun demikian, sejarah Islam telah mencatat bahwa tafsir tidak bisa terlepas dari kepentingan tertentu. Munculnya berbagai aliran teologi

sangat berpengaruh dalam beberapa karya umat Islam sejak dahulu, termasuk kitab tafsir yang menjadi wadah bagi seorang mufasir untuk menuangkan gagasan dan pemikirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Hal ini menjadikan setiap kitab tafsir memiliki karakteristik dan corak tertentu mengikuti alur yang dituangkan oleh mufasir kitab tersebut. Adakalanya latar belakang pendidikan seorang mufasir memberikan warna tersendiri terhadap karyanya. Terkadang mufasir mempertahankan, bahkan membela pendapat atau pandangan kelompoknya ketika mufasir itu menafsirkan sebuah ayat dalam al-Qur'an sehingga dari sini muncul berbagai macam corak untuk mengelompokkan (kategorisasi) berbagai kitab tafsir kedalam kelompok-kelompok tertentu.

Karena tafsir merupakan karya manusia yang selalu di warnai pikiran,

¹Dadan Rusmana dan Yayan Rahtikawati, *Tafsir Ayat-ayat Sosial Budaya*, cet. 1 (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 11.

mazhab dan juga disiplin ilmu yang di-tekuni oleh mufasir maka kitab-kitab tafsir mempunyai berbagai corak pemikiran dan mazhab.² Berdasarkan corak penafsirannya, kitab-kitab tafsir terbagi menjadi beberapa macam diantaranya: *tafsir shūfi/isyārī*, *tafsir fiqhī*, *tafsir falsafi*, *tafsir i'lmī* dan *tafsir al-adab al-ijtimā'ī*.³

Tafsir dengan corak tasawuf atau *isyārī* cukup berkembang di dunia Islam. Banyak tokoh sufi juga yang menulis kitab tafsir sufi seperti al-Syaikh al-Akbar Ibn 'Arabī dengan *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm* dan 'Abdurrahmān al-Sulamī dengan kitab *Haqā'iq al-Tafsir*.

Kelak al-Sulamī mempunyai murid yang meneruskan jejaknya, yakni al-Qusyairī. Di samping menulis *al-Risālah*, buku teks tasawuf klasik, al-Qusyairī juga menulis kitab tafsir sufi dengan judul *Lathā'if al-Isyārāt*. Para mufasir sufi - juga yang bukan sufi-kemudian menggunakan kata "*takwil*" dalam judul tafsir mereka. Adapun al-Alūsī menamai tafsirnya dengan *Rūḥ al-Ma'ānī* ("ruhnya makna", yang saya kira adalah pengertian takwil juga).⁴

Di Nusantara sendiri, perkembangan tafsir juga cukup signifikan. Sejak dahulu, para ulama Nusantara juga tampil dengan berbagai buah pikiran

dan gagasannya bahkan mampu menghasilkan kitab tafsir tersendiri. Kita tentu sudah tidak asing dengan nama Syaikh Nawawi al-Bantani dengan karyanya "*al-Munir li Ma'ālīm al-Tanzil*" atau "*Marah Labid li Kasyfi Ma'āni al-Qur'ān al-Majīd*". Perkembangan tafsir itu juga termasuk dengan berkembangnya tafsir *isyārī* atau tafsir sufi. Pada masa itu, telah hidup seorang ulama yang juga punya peran dan andil cukup besar di dunia keilmuan Islam. Dari tangannya, lahirlah para ulama yang begitu masyhur di zamannya. Bahkan murid-muridnya di kemudian hari menjadi rujukan para ulama pada masa mereka dan juga melahirkan banyak ulama-ulama yang luar biasa.

Ia adalah K.H. Sholeh Darat al-Samarani yang beberapa tahun menetap di Mekah untuk menimba ilmu. Setelah beberapa tahun belajar, ia menjadi tenaga pengajar di sana. Sayangnya tidak diketahui secara pasti tahun berapa ia pergi ke Mekah dan kapan ia kembali ke tanah air. Sekembalinya dari tanah air, ia kemudian mendirikan Pesantren Darat di Semarang. K.H. Sholeh Darat juga dikenal sebagai tokoh tasawuf Nusantara. Bahkan, ia menulis kitab terjemah *al-Hikam* karya *Aḥmad ibn 'Athā'illāh* dan kitab *Munjiyāt*, yang merupakan petikan dari *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* jilid III dan IV karya al-Ghazālī. Karena karakter dan latar belakang keilmuan tasawufnya, maha karyanya yaitu *Tafsir Faidh al-Rahman* tentu tidak akan lepas dari pengaruh dan pandangan nilai-nilai sufistiknya. Tafsir

²Kadar M. Yusuf, *Studi al-Quran*, ed. 2, cet. 1 (Jakarta: Amzah, 2012), 161.

³Lebih jelasnya lihat: Dadan Rusmana dan Yayan Rahtikawati, *Tafsir Ayat-ayat Sosial Budaya*, 22.

⁴Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Sufi al-Fatihah*, cet. 1. ed. Baru (Bandung: Mizan, 2012), 62.

ini dikenal sebagai *tafsīr isyārī* dari sosok Sholeh Darat.

Dengan latar belakang pendidikan dan pemikiran tasawufnya penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana penafsiran K.H. Sholeh Darat terhadap (QS. al-Fātihah [1]: 2), yaitu tentang konsep syukur dan pujian kepada Allah. Apakah terdapat nilai-nilai tasawuf yang K.H. Sholeh Darat utarakan ketika menjelaskan syukur dan pujian pada (QS. al-Fātihah [1]: 2).

Riwayat Kehidupan Muhammad Sholeh Darat al-Samarani

Kiai Sholeh Darat memiliki nama lengkap Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani. Lahir di Kedung Cempleng Mayong, Jepara pada 1820 dan meninggal di Semarang pada 1903. Disebut Kiai Sholeh Darat karena sepulang dari Haramain, dia tinggal dan mengabdikan dirinya di Pesantren Darat, Semarang yang diasuh oleh Kiai Murtado yang menjadi mertuanya.⁵ Dan menurut informasi lain menyatakan bahwa Kiai Sholeh Darat dilahirkan di Bangsri, Jepara.⁶

⁵Muhamad Shokheh, “Tradisi Intelektual Ulama Jawa: Sejarah Sosial Intelektual Pemikiran Keislaman Kiai Sholeh Darat,” dalam *Paramita* Vol. 21 No.2 (Juli, 2011), 157.

⁶Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha, ed., *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, cet. 3 (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 145.

Ia disebut Kiai Sholeh Darat karena tinggal di kawasan yang bernama ‘Darat’ yaitu suatu daerah dekat pantai utara Semarang, tempat berlabuh orang-orang dari luar Jawa. Kini, daerah ‘Darat’ termasuk wilayah Semarang Barat. Adanya penambahan ini memang sudah menjadi kebiasaan atau ciri orang-orang yang terkenal di masyarakatnya.⁷

Sholeh Darat muda, sebagaimana lazimnya putra Kiai pada masa itu, orang yang menjadi guru pertamanya adalah ayahnya sendiri. Ia memperdalam dan memulai pendidikan agamanya kepada ayahnya yaitu Kiai Umar seorang ulama yang turut andil dalam peperangan yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro. Menginjak dewasa ia mulai melakukan rihlah menimba ilmu dari para ulama yang masyhur kala itu seperti K.H. M. Syahid Pati, Kiai Raden Haji Muhammad Sholeh bin Asnawi Kudus, Kiai Ishak

⁷Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha, ed., *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, 145. Dalam penulisan kitab sendiri ia memang menggunakan nama Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani Darat. Contoh Lihat, Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani, *Lathā’if al-Thahārah wa Asrār al-Shalāti fī ...Kayfiyyati Shalāti al-‘Ābidīn wa al-‘Ārifīn Tsumma Yalīhi Kitāb Asrār al-Shawm Tsumma Kitāb Fadhīlati al-Muharram wa Rajab wa Sya’bān* (Semarang: Karya Toha Putra, t.th), 48, 56, dan 96. Akan tetapi dalam *Faydh al-Rahmān* ia menggunakan nama anaknya di depan namanya yaitu Abu Ibrahim Muhammad Sholeh Ibn Umar al-Samarani. Lihat, Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani, *Faydh al-Rahmān*. DVD. Digitalisasi oleh Anasom dan Ikhwan (Semarang: Panitia Haul KH. Sholeh Darat, 2012), 2.

Damaran Semarang, Kiai Abu Abdullah Muhammad bin Hadi Baquni Semarang, Sayyid Ahmad Bafaqih Ba'alawi Semarang, Syeikh Abdul Ghani Bima Semarang dan Mbah Ahmad Alim Bulus Gebang Purworejo.⁸

K.H. Umar kemudian pindah lagi ke Singapura bersama keluarganya termasuk Muhammad Sholeh dan beberapa tahun kemudian menunaikan ibadah haji. Ayahnya wafat di Mekah dan Muhammad Sholeh melanjutkan belajar di kota suci tersebut sampai beberapa tahun bahkan sampai berkeluarga.⁹

Selama di Mekkah, KH. Sholeh Darat banyak bergaul dan belajar dengan ulama yang memiliki keahlian dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan yang menjadi rujukan para ulama yang kala itu tengah belajar di Mekkah, seperti Syeikh Muhammad bin Sulaiman Hasbalah, Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan dan masih banyak lagi. Bahkan dari para ulama itu ia banyak mendapatkan ijazah keilmuan berupa silsilah sanad yang

terus bersambung.¹⁰ Selain menimba ilmu, K.H. Sholeh Darat juga dipercaya untuk mengajar di Mekkah dan memiliki banyak murid di antaranya K.H. Dalhar (Magelang), K.H. Dimiyati (Pacitan), K.H. Dahlan (Pacitan), Mahfudz Termas (Pacitan), K.H. Kholil Harun (Rembang), dan K.H. Raden Asnawi (Kudus).¹¹

Ketika Kiai Sholeh Darat menjadi salah seorang pengajar di Mekah ia bertemu dengan Mbah Hadi Girikusumo, pendiri pondok pesantren Ki Ageng Girikusumo, Mraggen, Demak, Jawa Tengah. Melihat kehebatan Kiai Sholeh Darat, Mbah Hadi Girikusumo merasa terpanggil untuk mengajaknya pulang bersama-sama ke tanah air untuk mengembangkan Islam dan mengajar umat Islam di Jawa yang masih awam. Ajakan Mbah Hadi Girikusumo untuk pulang ditolak oleh Kiai Sholeh Darat karena telah diikat oleh penguasa Mekkah untuk menjadi tenaga pengajar tetap di sana. Akan tetapi, Mbah Hadi nekat menculik Kiai Sholeh Darat dengan cara memasukkan Kiai Sholeh Darat kedalam peti bersama barang bawaannya. Tindakan penculikan itu diketahui oleh pemerintah Arab Saudi

⁸Abu Malikus Salih Dzahir dan M. Ichwan, ed., *Sejarah & Perjuangan Kiai Sholeh Darat Semarang (Syeikh Haji Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani): Maha Guru Ulama-ulama Besar dan Tokoh Pergerakan Kemerdekaan RI Pada Abad 20 M* (Semarang: Panitia Haul Kiai Sholeh Darat Semarang, 2012), 6-7. Lihat juga, Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama- Santri & Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*, cet. 2 (Tangerang: Pustaka Compass, 2014), 65.

⁹M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, cet. 1 (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010), 597.

¹⁰ Mengenai silsilah lengkap keilmuan Kiai Sholeh Darat dapat dilihat melalui karyanya yang di dalamnya menyebutkan silsilah itu yaitu dalam Kitab al-Mursyid al-Wajiz. Lihat, Ghazali Munir, *Pemikiran Kalam Muhammad Salih Darat al-Samarani (1820-1903)*, Disertasi (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2007), 290-293.

¹¹Abu Malikus Salih Dzahir dan M. Ichwan, ed., *Sejarah & Perjuangan Kiai Sholeh Darat*, 13.

dan pada saat kapal singgah di Singapura akhirnya Mbah Hadi ditangkap karena menyembunyikan Kiai Sholeh Darat. Para murid Mbah Hadi yang berada di Singapura pun menebus kesalahan Mbah Hadi dengan membayar denda, dengan begitu Mbah Hadi dapat terus melanjutkan perjalanan dengan membawa Kiai Sholeh Darat. Diperkirakan sampainya Kiai Sholeh Darat dan Mbah Hadi di Jawa sekitar tahun 1870/1880 berdasarkan informasi dari catatan K.H. Munawwir Krapyak.¹²

Setelah menetap di Semarang, secara bertahap Kiai Sholeh Darat merintis dakwah kepada masyarakat Jawa dengan menjadi pengajar di beberapa pesantren dan menyebarkan ilmu yang selama ini ia peroleh khususnya saat di Makkah kepada masyarakat sekitar. Dengan melihat keilmuan yang dimiliki oleh K.H. Sholeh Darat, tidak sedikit masyarakat yang datang untuk menimba ilmu darinya. Bahkan, ketika ia menjadi pimpinan pesantren, pesantrennya kemudian didatangi banyak orang untuk menjadi santrinya. Seperti ketika di Makkah, banyak ulama yang menimba ilmu kepada K.H. Sholeh Darat. Bahkan di antara murid-muridnya kelak menjadi ulama-ulama besar yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu keislaman.¹³

¹²Abu Malikus Salih Dzahir dan M. Ichwan, ed., *Sejarah & Perjuangan Kiai Sholeh Darat*, 12.

¹³Sholeh Darat, *Syarah al-Hikam*, terj. Miftahul Ulum dan Agustin Mufarohah, cet.2 (Depok: Sahifa, 2017), xxxiii.

Di antara murid yang belajar kepada Kiai Sholeh Darat setelah ia menetap di Jawa adalah: K.H. Hasyim Asy'ari, Pendiri Nahdhatul Ulama (NU), K.H. Ahmad Dahlan, Pendiri Muhammadiyah, K.H. Idris (Jemsaren Solo), K.H. Sya'ban (Semarang), Kiai Amir (Pekalongan), K.H. Siroj (Magelang), Penghulu Tafsir Anom (Surakarta), K.H. Munawwir (Krapyak), K.H. Abdul Wahab Chasbullah (Tambak Beras Jombang), K.H. Abas Djamil (Buntet Cirebon), K.H. Raden Asnawi (Kudus), K.H. Bisri Syansuri (Denanyar Jombang), Kiai Yasin (Rembang), Kiai Abdus Shamad (Surakarta), Kiai Yasir Areng (Rembang), K.H. Subakir (Demak), K.H. Abdul Hamid (Kendal), K.H. Yasin (Bareng, Kudus), K.H. Ridwan Ibnu Mujahid, K.H. Syahli Kauman, K.H. Thohir, K.H. Anwar Mujahid, K.H. Abdullah Sajad Sendangguwo, Mbah Dawud, K.H. Ali Barkan, Kiai Sahli dan R.A Kartini.¹⁴

Sebagai seorang ulama yang berpengaruh pada masanya, K.H. Sholeh Darat memfokuskan dirinya dalam upaya mencerdaskan umat Islam melalui dunia pendidikan khususnya pesantren dengan mendidik murid-muridnya yang pada akhirnya menjadi ulama handal dan berpengaruh. K.H. Sholeh Darat juga aktif dalam menulis, yang merupakan sarannya untuk

¹⁴Abu Malikus Salih Dzahir dan M. Ichwan, ed., *Sejarah & Perjuangan Kiai Sholeh Darat*, 13. Lihat, Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*, 65. Lihat juga, Sholeh Darat, *Syarah al-Hikam*, xxxv-xxxvii.

menuangkan pemikirannya. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya karya yang ia hasilkan meliputi beberapa cabang ilmu ke-Islaman seperti tasawuf, tafsir dan fiqh yang terlahir dari tangannya. Pemikiran-pemikirannya terus berkembang dan diteruskan oleh murid-muridnya yang sedikit banyak terpengaruh oleh pemikiran K.H. Sholeh Darat. Walaupun ia dikenal sebagai tokoh tasawuf, tapi sedikit sekali penulis yang menuliskan biografinya dalam karya-karya mereka yang berhubungan dengan tokoh-tokoh tasawuf.¹⁵

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, banyak ulama Nusantara yang menulis kitab besar, diantaranya berbahasa Arab. Kiai Sholeh Darat termasuk kategori kiai yang mengambil pilihan lain atas karyanya. Beliau banyak menulis kitab menggunakan bahasa Jawa ala Semarang serta ditulis dengan huruf Arab Pegon. Kitab-kitabnya ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami.¹⁶

Karya tulis Kiai Sholeh Darat menjadi teks klasik yang berpengaruh pada pembelajaran pesantren:

1. *Majmū'ah al-Syari'ah al-Kāfiyah li al-'Awām*, merupakan kitab fikih.

¹⁵Mengenai minimnya pembahasan tentang pemikiran tasawuf Shaleh Darat dan kurangnya perhatian dari para peneliti mengenai hal tersebut juga diungkapkan oleh M. In'amuzzahidin. Lihat, M. In'amuzzahidin, "Pemikiran Sufistik Muhammad Shalih Darat al-Samarani," dalam *Walisono*, Vol. 20. No. 2 (November, 2012), 324-325.

¹⁶Muhamad Shokheh, "Tradisi Intelektual Ulama Jawa: Sejarah Sosial Intelektual Pemikiran Keislaman Kiai Sholeh Darat," 158.

2. *Munjiyāt*, merupakan petikan dari *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* jilid III dan IV karya al-Ghazālī, berkaitan dengan tasawuf dan akhlak.
3. *Al-Hikam*, merupakan ringkasan sepertiga dari kitab *al-Hikam* karya *Aḥmad Ibn 'Athā'illāh*, yang membi-carakan tasawuf.
4. *Latā'if al-Thahārah*, yang membica-rakan hakekat dan rahasia salat dan puasa, keutamaan bulan Muharram, Rajab, dan Sya'ban.
5. *Manāsik al-Hajj*, berisi tuntunan melaksanakan ibadah haji.
6. *Pasolatan*, berisi tuntutan salat wajib lima waktu.
7. *Tarjamah Sabil al-'Abid 'ala Jauharah al-Tauhīd*, merupakan terjemah dalam bahasa Jawa terhadap karya Ibrāhīm al-Laḡānī dan disertai uraian secukupnya, dan jika dicermati akan tampak pemikiran Kiai Sholeh Darat di dalamnya.
8. *Minhāj al-Atiqiyā'*
9. *Al-Mursyid al-Wajīz*, yang membi-carakan al-Qur'an dengan segala aspeknya. Penulisan kitab ini berakhir pada hari Selasa tanggal 26 Zulqā'dah 1517 H/ 1900 M dan penyalinan ulang berakhir hari Selasa tanggal 28 Muharram 1318 H / 1900 M.
10. Hadis al-Mi'rāj.
11. *Syarḥ Mawlīd al-Burdah*, merupakan syarah kitab *Mawlīd al-Burdah* karya Muḥammad Sa'īd al-Busyīrī yang membicarakan keagungan Muham-

mad saw, kemukjizatan rasul dan keagungan al-Qur'an.

12. *Tafsir Faidh al-Rahmān*,¹⁷ penulisannya dimulai pada hari Kamis tanggal 5 Rajab 1309 H/1891 M. Dalam kitab tafsir ini diberi rujukan tafsir *al-Jalālain* karangan Jalāluddīn al-Mahallī dan Jalāluddīn al-Suyūthī, *al-Tafsir al-Kabīr* karya al-Rāzī dan *Lubāb al-Ta'wīl* karya al-Khāzin. Kitab ini baru disusun sampai juz keenam, surat al-Nisa'.
13. *Syarh Barzanjī*, berisi tentang isra' mikraj Nabi Muhammad dan datangnya perintah shalat fardhu sebanyak 5 (lima) waktu dalam sehari semalam.

¹⁷Di dalam kitabnya K.H. Sholeh Darat tidak menyebutkan kata tafsir sebelum nama kitabnya. Sepertinya sebutan "*Tafsir Faidh al-Rahmān*" sudah banyak digunakan oleh para penulis dan pengkaji tafsir Nusantara. Sebutan itu apakah dari sampul juga penulis sendiri belum mengetahui secara pasti. pada versi digital sampul depan kitab tidak ada. Penyebutan kata tafsir sebelum nama kitab ini layaknya penyebutan orang-orang terhadap beberapa kitab yang berhubungan dengan tafsir padahal penulis kitab tersebut tidak menyebutkan atau menamai kitab tersebut sebagai kitab tafsir. Selain itu biasanya penyebutan itu dikarenakan di sampul kitab tersebut, penerbit menuliskannya sebagai kitab tafsir dan dinisbahkan kepada penulisnya. Contohnya penyebutan *Tafsir al-Baidhāwī* dalam beberapa terbitan sehingga masyarakat mengenal kitab karya al-Baidhawi itu dengan nama *Tafsir al-Baidhāwī*. Sedangkan nama asli kitab itu jarang diketahui dan dalam nama asli kitab itu tidak menggunakan kata tafsir yaitu *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*. Akan tetapi memang jika dilihat kitab ini memang tergolong kitab tafsir al-Qur'an.

14. *Manāsik Kaifiyah al-Shalāt al-Musāfirīn*. Ditulis pada tahun 1288/ 1870 M.¹⁸

Wafatnya KH. Sholeh Darat menurut catatan yang dihimpun pihak ahli waris pada hari Jum'at sore (Jum'at Legi) pukul 17.00 WIB tanggal 28 Ramadhan 1321 H atau bertepatan dengan 18 Desember 1903 pada usia 83 tahun. Pemakaman jenazah KH. Sholeh Darat dilaksanakan di kompleks pemakaman Bergota Semarang yang sekarang dimakamkan pula bersama istri dan putra-putranya.¹⁹

Sangat disayangkan, sepeninggal Kiai Sholeh Darat, tidak ada yang melanjutkan proses pengajaran di pesantren. Pamor pesantren milik Kiai Sholeh Darat kemudian meredup, hingga saat pendudukan Jepang, pesantren tersebut tutup. Kiai Amir yang merupakan salah seorang menantu Kiai Sholeh Darat, memindahkan (pesantren) ke Kedungwuni Pekalongan. Karena faktor inilah pesantren Darat hilang tanpa bekas pada tahun 1903 M. Konon, salah satu murid senior Kiai Sholeh Darat yaitu Kiai Idris dari Solo, membawa para santri gurunya itu ke Solo dengan tujuan ingin menghidupkan kembali Pesantren Jamsaren milik Kiai Jamsari. Di lokasi

¹⁸Munawir Aziz, "Produksi Wacana Syiar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Sholeh Darat Semarang dan Kiai Bisri Musthofa Rembang," dalam *Afkaruna*. Vol. 9 No. 2 (Juli – Desember, 2013), 117-118.

¹⁹Riza Christianti, *Pengelolaan Wisata Keagamaan di Kota Semarang (Studi Tentang Makam Mbah Sholeh Darat di Bergota Semarang)*, Skripsi (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2010), 44.

bekas pesantren yang tersisa hanya sebuah masjid yang masih digunakan untuk beribadah hingga sekarang.²⁰

Meskipun keberadaan Pesantren Darat sudah tidak ada lagi, akan tetapi nilai-nilai perjuangan dan pemikiran Kiai Sholeh Darat terus dilanjutkan oleh para muridnya yang tersebar di berbagai daerah. Kitab-kitab karya Kiai Sholeh Darat masih dapat dijumpai dan dikaji di beberapa pesantren. Langgar (Masjid) peninggalan Kiai Sholeh Darat juga direnovasi. Selain itu, keturunan Kiai Sholeh Darat setiap tahunnya mengadakan acara haul untuk memperingati perjuangan Kiai Sholeh Darat.

Tafsīr Faidh al-Rahman fi Tarjamāti Tafsīr Kalām al-Malik al-Dayyān

Kitab ini menggunakan bahasa Jawa sebagai media dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an karena memang pada saat itu sasaran pembaca kitab ini adalah masyarakat Jawa. Selain itu dalam penulisannya ia menggunakan model huruf Arab Pegon.²¹

Pada *Tafsīr Faidh al-Rahmān* Muhammad Sholeh Ibn Umar al-Samarani menggunakan dua corak penafsiran, yaitu corak fiqh dan corak tasawuf, sehingga

Tafsīr Faidh al-Rahmān Muhammad Sholeh Ibn Umar al-Samarani dapat dikatakan sebagai tafsir yang memiliki dua corak penafsiran, yaitu corak fiqh dan lebih banyak menggunakan corak tasawuf.²² *Tafsir Faidh al-Rahmān* terbagi menjadi dua jilid dan keduanya telah dipublikasikan. Akan tetapi sampai saat ini, penerbitan kitab itu tidak sampai ditangan kita (tidak beredar sampai sekarang).

Jilid pertama, diawali dengan *muqaddimah* kitab *Tafsīr Faidh al-Rahmān* dilanjutkan dengan *muqaddimah* Surat al-Fātiḥah, dilanjutkan dengan tafsir surat al-Baqarah yang dimulai dengan *muqaddimah* surat al-Baqarah kemudian penafsiran ayat 1 sampai 286, dengan jumlah isinya 503 halaman. Jilid pertama ini mulai ditulis pada malam Kamis 20 Rajab 1309 H/19 Februari 1892 M dan selesai pada malam Kamis 19 Jumadil Awal 1310 H/9 Desember 1892 M. Dicitak di Singapura oleh percetakan Haji Muhammad Amin

²⁰Abu Malikus Salih Dzahir dan M. Ichwan, ed., *Sejarah & Perjuangan Kiai Sholeh Darat*, 17-18.

²¹Kitab *Tafsīr Faidh al-Rahmān* telah didigitalisasi oleh Anasom dan Ikhwan pada Agustus 2012 dan diterbitkan oleh Panitia Haul K.H. Sholeh Darat. Dibuat digital dari kitab asli cetakan CV Haji Usman Singapura, Tahun 1898 M.

²²Misbah al-Surur, *Metode dan Corak Tafsir Faidh al-Rahman Karya Muhammad Sholeh Ibn Umar al-Samarani (1820 - 1903 M)*, Skripsi (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2011), 67. Pada DVD Digital memang hanya terdapat jilid pertama yaitu dari surat al-Fātiḥah sampai akhir surat al-Baqarah akan tetapi jumlah halamannya adalah 579 halaman

pada tanggal 27 Rabi'ul Akhir 1311 H/7 November 1893 M.²³

Jilid kedua, dimulai dari *muqaddimah* dari penulis kemudian *muqaddimah* surat Ali 'Imran dan dilanjutkan dengan tafsir surat al-Nisā' yang dimulai dengan *muqaddimah* Surat al-Nisā' kemudian penafsiran ayat 1 sampai ayat 176. Dengan jumlah isinya 705 halaman. Jilid kedua diselesaikan pada hari Selasa tanggal 17 Safar 1312 H/20 Agustus 1894 M dan dicetak oleh percetakan Haji Muhammad Amin pada tahun 1312 H/1895 M.²⁴

Jika dilihat dari versi digitalnya yang merupakan digitalisasi dari kitab asli cetakan NV. Haji Usman Singapura, Tahun 1898 M terlihat kitab tersebut masih menggunakan tulisan tangan dan memang tidak jelas karena kertas yang digunakan tidak ada barisnya untuk mengatur tulisan disamping penulisan kalimatnya saling berdekatan sehingga membuat pembaca perlu ekstra kete-

²³Misbah al-Surur, *Metode dan Corak Tafsir Faidh al-Rahman Karya Muhammad Sholeh Ibn Umar al-Samarani (1820 - 1903 M)*, 34. Selain itu, dalam aplikasi digital disebutkan bahwa kitab ini mulai ditulis pada tanggal 20 Rajab 1309 H, selesai ditulis pada tanggal 7 Muharram 1311 H/ 1893/94 M dan dicetak pada tanggal 29 Jumadi al-Akhir tahun 1311 H oleh percetakan Haji Muhammad Amin Singapura.

²⁴Misbah al-Surur, *Metode dan Corak Tafsir Faidh al-Rahman Karya Muhammad Sholeh Ibn Umar al-Samarani (1820 - 1903 M)*, 35. Lihat juga, H.M. Muchoyyar H, *K.H. Muhammad Sholeh al-Samarani: Studi Tafsir Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan*. Disertasi. (Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2000), 97-98.

litian dalam membaca dan mengkaji kitab tersebut.

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, Muhammad Sholeh mengambil rujukan dari para penafsir handal seperti:

1. *Tafsir al-Jalālain*, karya Imam Jalāl al-Dīn al-Maḥalī (w. 864 H/ 1459 M) dan Imam Jalāl al-Dīn al-Suyūthī (w. 911 H/1505 M).
2. *Tafsir Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, karya Imam 'Abdullāh ibn 'Umar al-Baidhawī (w. 685 H/1286 M).
3. *Lubāb al-Ta'wīl fi Ma'ānī al-Tanzīl*, karya Syaikh 'alā' al-Dīn al-Khāzin (w. 741 H/1360 M).
4. *Jawāhir al-Tafsīr, Misykāt al-Anwār* dan *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* karya al-Ghazālī (w. 505 H/1111 M).
5. *Tafsīr al-Qur'ān al-Azhīm*, karya Imam Ismā'īl ibn 'Umar ibn Katsīr al-Dimasyqī (w. 505 H/1372 M).²⁵

Salah satu latar belakang penulisan kitab *Tafsīr Faidh al-Rahmān* yang tidak dapat terpisahkan adalah pertemuan Kiai Sholeh Darat dengan R.A. Kartini yang kala itu menghadiri pengajian tafsir yang dipimpin oleh Kiai Sholeh Darat sendiri. Dalam pertemuan itu Kartini merasa tertarik untuk memperdalam pengetahuan agama dengan bertanya kepada Kiai Sholeh Darat beberapa persoalan.

²⁵M. Masrur, "Kiai Sholeh Darat, Tafsir Faidh al-Rahmān dan R.A. Kartini" dalam *al-Taqqaddum*, Vol. 4 No. 1. (Juli, 2012), 37. Bandingkan dengan, Taufikurrahman, "Kajian Tafsir di Indonesia," dalam *Jurnal Mutawātir* Vol. 2. No. 1. (Januari-Juni, 2012), 15.

Aktivitas lain K.H. Sholeh Darat selain mengasuh para santri di Pondok Pesantren di Darat Semarang dan menulis kitab-kitab berbahasa *Pegon* juga melakukan dakwah di beberapa daerah seperti yang terkenal di Demak, Solo, dan Purworejo. Saat mengisi pengajian di Pendopo Kabupaten Demak sekitar tahun 1901 M, secara kebetulan dihadiri R.A. Kartini. Materi pengajian yang disampaikan adalah tafsir al-Fātiḥah dari kitab *Faidh al-Raḥmān*.²⁶

Setelah pertemuannya dengan Kartini, Kiai Sholeh Darat tergugah untuk menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa. Oleh itu kemudian ia menulis kitab tafsir al-Qur'an berbahasa Jawa (Arab pegon) yang berjudul *Tafsir Faidh al-Raḥmān 'ala Kalām al-Malik al-Dayyān*. Pada hari pernikahan Kartini, Kiai Sholeh Darat menghadiahkan kepadanya terjemahan al-Qur'an (*Faidh*

Raḥmān fi Tafsir al-Qur'ān),²⁷ jilid pertama yang terdiri dari 13 juz mulai dari surat al-Fātiḥah sampai dengan surat Ibrāhīm. Mulailah Kartini mempelajari Islam secara lebih serius. Tapi sayang tidak lama setelah itu Kiai Sholeh Darat meninggal dunia, sehingga al-Qur'an tersebut belum selesai diterjemahkan seluruhnya ke dalam bahasa Jawa.²⁸

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa setelah pertemuan antara K.H. Sholeh Darat dengan R.A. Kartini,

²⁷Dalam hal penulisan dan penyebutan nama kitab banyak terjadi kesalahan. Kesalahan itu berupa penyebutan sebagian nama dan menghilangkan sebagian nama yang lain (tidak disebut secara utuh), ada juga yang keliru menyebutkan namanya. Bahkan Islah Gusmian mengatakan berdasarkan edisi terbitan Singapura, judulnya bukan *Faidh al-Raḥmān fi Tafsir al-Qur'ān* yang ditulis kurang oleh sejumlah peneliti Islah sendiri menulis nama kitab ini yaitu *Faiid al- Raḥmān fi Tarjamāh Kalām Mālik al-Dayyān*. Lihat, Islah Gusmian, "Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika" dalam *Jurnal Nun: Studi al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 1. No. 1. (2015), 20. Akan tetapi, nama lengkap kitab ini sesuai dengan yang tertera dalam naskah versi digitalnya pada bagian baris paling bawah adalah *فيض الرحمان في ترجمات تفسير كلام الملك الديان*. Lihat, Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani, *Faidh al-Raḥmān*, 4.

²⁸M. Masrur, *Kiai Sholeh Darat, Tafsir Faidh al-Raḥmān dan R.A. Kartini*, 41. Mengenai pandangan ini yang mengatakan bahwa penulisan Tafsir *Faidh al-Raḥmān* sebanyak 13 juz mulai dari surah al-Fātiḥah sampai dengan surat Ibrahim yang kemudian diberikan K.H. Sholeh Darat kepada R.A. Kartini apakah memang benar? Karena realitasnya yang diterbitkan hanya berjumlah dua jilid yang meliputi surat al-Fātiḥah sampai surat...

²⁶Riza Christianti, *Pengelolaan Wisata Keagamaan di Kota Semarang (Studi Tentang Makam Mbah Sholeh Darat di Bergota Semarang)*, 37-38. Akan tetapi, dari pendapat ini kita mendapati bahwa sebelum pertemuan K.H. Sholeh Darat dengan R.A. Kartini (1901) Kitab Tafsir *Faidh al-Raḥmān* justru jauh-jauh telah di tulis bahkan telah dicetak yaitu pada tahun 1311 H/ 1893 M. Sehingga menimbulkan sebuah hipotesis bahwa apa yang beliau sampaikan di majelis taklim antar Masjid bahkan ketika yang disana dihadiri oleh R.A. Kartini memang K.H. Sholeh Darat menyampaikan isi kitab yang telah ia tulis.

maka K.H. Sholeh Darat memulai membukukan penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Karena jika pengajian tafsir itu hanya disampaikan melalui lisan atau masjid-masjid, bisa jadi kajian itu hanya dinikmati oleh masyarakat yang kala itu hadir dalam majelis itu. Tapi dengan membukukan kajian tafsir itu, maka secara tidak langsung ia turut serta menyebarkan ilmunya kepada khalayak umum secara lebih luas tak terbatas ruang dan waktu.

Perbedaan Pujian dan Syukur

Al-Fātiḥah merupakan *umm al-kitāb* yang menjadi intisari dari seluruh ayat surat dalam al-Qur'an. Pada ayat kedua Allah mengajarkan manusia bahwa segala pujian itu hanya untuk dan menjadi milik Allah. Al-Fātiḥah memiliki beberapa nama salah satu di antaranya adalah *al-Sab' al-Matsānī*, menurut sebagian mufasir, *matsānī* berasal dari *tsanā'*, pujian, yang artinya sama dengan *ḥamd*. Dalam beberapa riwayat al-Fātiḥah juga disebut dengan nama surah *al-Ḥamd*.²⁹

Penamaan tersebut tidak bisa terlepas dari puncak pujian yang

diungkapkan sendiri oleh Allah pada ayat kedua surat al-Fātiḥah yang berbunyi الحمد لله رب العالمين yaitu segala puji hanya merupakan milik Allah, Tuhan sekalian alam.

Kata *syukur* (شكور) adalah bentuk mashdar dari kata kerja *syakara-yasykuru-syukran-wa syukuran-wa syukrānan* (- شكر (يشكر - شكرا - وشكورا - وشكرانا). Kata kerja ini berakar huruf *syīn, kāf, dan rā'*, yang mengandung makna antara lain 'pujian atas kebaikan' dan 'penuhnya sesuatu'.³⁰

Syukur secara lughawi adalah membuka dan menyatakan. Membuka kenikmatan (menyatakan kenikmatan kepada orang lain) dan menyebut kenikmatan dengan lisan termasuk perbuatan *syukur*.³¹

Dalam Bahasa Arab, kata "*syukur*" (*al-syukr*) berarti "*al-imtinān*" (terima kasih), sikap ridha terhadap kebaikan, seperti apapun bentuk kebaikan tersebut. Adapun secara terminologis, "*syukur*" berarti menggunakan anugerah yang diterima manusia berupa perasaan, pikiran, anggota badan, dan organ tubuh sesuai tujuan penciptaannya masing-masing. Sebagaimana halnya syukur dapat dilakukan dengan hati dan lidah, ia juga dapat dilakukan menggunakan semua anggota tubuh.³²

...al-Nisā'. Lalu kemanakah sisa dari yang tidak diterbitkan itu? Apakah Tafsir *Faydh al-Rahmān* yang sampai surah Ibrahim itu hanya dimiliki oleh R.A. Kartini? Jika memang iya, lalu sekarang ada di mana kitab itu? Pertanyaan ini memang penting dan perlu dijawab oleh para pengkaji tafsir Nusantara untuk mengetahui seberapa besar penafsiran K.H. Sholeh Darat dalam tafsirnya itu.

²⁹Lihat, Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Sufi al-Fatihah*, 84-97.

³⁰Sahabuddin, et.al, *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, cet. 1. ed. Rev (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 964.

³¹Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, cet. 2 (Jakarta: Amzah, 2012), 223.

³²Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, terj. Fuad Syaifudin Nur, cet. 1 (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), 181.

Bentuk ekspresi ucapan terima kasih (*syukur*) atas anugerah yang diberikan oleh Allah dapat menggunakan kata *حمد* (*ḥamd*), *ثناء* (*tsanā*), dan *مدح* (*madḥ*). Akan tetapi, dalam (QS. al-Fātiḥah [[1 2 :)] Allah memakai kata *حمد* (*ḥamd*). Apakah syukur itu hanya cukup dengan lisan? lalu apa perbedaan antara pujian dan syukur? Ketika menafsirkan (QS. al-Fātiḥah [1]: 2) KH. Sholeh Darat menjelaskan dengan sangat detail dan terperinci dengan gaya bahasa tasawufnya ketika ia membedakan antara *ḥamd*, *tsanā*, dan *madḥ* sebagaimana yang ia uraikan sendiri:

Sesungguhnya keseluruhan sifat-sifat kesempurnaan itu milik Allah. Macam-macam pujian ada tiga. Jika *ḥāmid* (orang yang memuji) memuji orang yang dipuji (*mahmūd*) dengan setengah sifat yang baik, maka itu dinamai *tsanā*. *Tsanā* menggunakan lisan. Kedua, jika *ḥāmid* kepada *mahmūd* karena arah kejelasannya dan arah nikmatnya, maka dinamai syukur. Syukur secara khusus menggunakan anggota (perbuatan/tindakan). Dan ketiga, jika orang yang memuji memberikan pujian kepada orang yang dipuji dengan menetapkan seluruh sifat kesempurnaan yang dipuji dan menegaskan segala sifat-sifat yang tercela (sesuatu) yang dipuji, maka hal itu dinamai dengan *madḥ*.³³

Terkait dengan *ḥamd* para ulama menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengannya yaitu: Pertama, *ḥamd* atau pujian memiliki lima rukun yang harus

terpenuhi yaitu *ḥāmid* (yang memberikan pujian), *mahmūd* (yang dipuji), *mahmūd bih* (bentuk pujian contohnya dengan lisan), *mahmūd alaih* (objek atau sebab) dan *shighat* (ungkapan pujian/redaksi). Kedua, *ḥamd* juga dibagi menjadi empat bagian yaitu *ḥamd qadim li qadim* yaitu Allah memuji diri-Nya sendiri seperti *نعم المولى والنعم النصير*, *ḥamd qadim li ḥadits* yaitu Allah memuji sebagian hamba-Nya seperti *نعم العبد إنه أواب*, *ḥamd ḥadits li qadim* yaitu pujian manusia kepada Allah seperti *الحمد لله*, dan *ḥamd ḥadits li ḥadits* yaitu pujian manusia kepada sesama manusia.³⁴

Kemampuan Manusia Untuk Memuji dan Bersyukur

Karena manusia makhluk ciptaan Allah maka sudah sepatutnya jika kita memuji segala kebesaran Allah yang termanifestasikan baik dalam bentuk ayat-ayat *qauliyah* maupun ayat-ayat *kauniyah* yang sangat luar biasa. Limpahan nikmat dan anugerah yang Allah berikan kepada hambanya semenjak manusia belum lahir hingga kematiannya, bahkan kelak di akhirat akan membuat manusia untuk tidak mampu mengkalkulasikan jumlahnya.

³⁴Lihat: Aḥmad bin ‘Umar al-Syathrī, *Nayl al-Rajā’ bi Syarḥ Saftinah al-Najāh*, cet. 4 (Kairo: Mathba’ah al-Madani, 1392 H/ 1172 M), 4. Lihat juga, Ibrahim al-Baijuri, *Tuhfah al-Murid ‘Ala Jauhar al-Tauhid* (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyah, t.th), 4. Bandingkan dengan ‘Ali bin Muhammad al-Jurjani, *al-Ta’ifat*, ed. ‘Alwi Abu Bakr Muhammad al-Saqqaf, cet. 1 (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1433 H/2012 M), 107.

³³Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani, *Faidh al-Rahmān*, 8.

Begitu banyak nikmat yang didapatkan oleh manusia, walaupun manusia selalu berupaya bersyukur atas nikmat itu, manusia tidak akan pernah mampu untuk mensyukuri dan menghitung seluruh nikmat yang telah Allah berikan.

Hal tersebut sebagaimana firman Allah:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَاداً لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ
قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَداً

“Katakanlah (Muhammad), “Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)” (QS. al-Kahfi [18]: 109).

Akan tetapi dengan keterbatasannya, manusia tidak mampu menjangkau hakikat dari nikmat itu sendiri. Karena nikmat lahiriyah yang tampak saja, masih banyak manusia yang tidak peka sehingga membuat mereka tidak merasakan nikmat itu. Padahal dalam kehidupan, manusia senantiasa diselimuti oleh nikmat Allah.

Ketiga hal yang telah disebutkan sebelumnya yaitu *حمد (ḥamd)*, *ثناء (tsanā’)*, dan *مدح (madḥ)*, syukur tidak dapat dilakukan oleh manusia kecuali hanya dengan taklid sebab pengajaran Allah (perintah dan ibrah) kepada manusia sebagai materi yang bersifat terbatas oleh ruang dan waktu. Pada hakikatnya, manusia tidak bisa menjangkau pujian kepada Allah karena yang kita ucapkan atau kita lakukan tidak

sebanding dengan karunia Allah. Dapat disimpulkan, bahwa proses memuji Allah merupakan proses ketika manusia menempatkan kesucian zat Allah pada titik utama dan menjauhkannya dari sifat-sifat kekurangan, keburukan dan kelemahan. Karena jika tidak maka manusia tidak akan sanggup mencapai makrifat pujian yang hakiki. K.H. Sholeh Darat mengatakan :

“Manusia tidak akan mampu memuji Allah dengan *tsanā’* karena sabda Rasulullah ketika melakukan mikraj “Kami tidak mampu melukiskan (menggambarkan) pujian untuk-Mu, karena pujian itu sebagaimana pujian Mu terhadap diri-Mu.³⁵” Oleh karena itu, manusia sejatinya tidak memuji dengan *tsanā’*, karena sesungguhnya semua manusia tidak mengetahui setengah sifat Allah yang dipuji di dalam kekekalan dan semua akal manusia tidak dapat menemukan sifat Allah yang terpuji di dalam keabadian-Nya kecuali Allah sendiri (yang tahu). Allah berfirman “Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah, melainkan apa yang dikehendaki-Nya.” Adapun ketidakmampuan seluruh manusia memuji Allah Ta’ala, disebabkan karena nikmat Allah (yang diberikan) kepada hamba-Nya tidak ada habisnya (tidak ada pangkalnya), sebagaimana firman Allah Ta’ala, “Jika kalian hendak menghitung nikmat yang telah Allah karuniakan (kepada kalian), niscaya kalian tidak akan

³⁵Mengenai hadis ini silahkan lihat, Muhammad Nasih, *Kualitas Hadis-Hadis dalam Kitab Tafsir Faidh al-Rahman Karya Kiai Sholeh Darat*, Skripsi (Semarang: Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, 2015), 68-71.

mampu melakukannya.³⁶ Adapun ketidakmampuan manusia memuji (Allah) dengan madh karena sesungguhnya madh itu menunjukkan kesempurnaan makrifatnya (pengetahuannya) terhadap Dzat Allah dan sifat-sifat Allah sehingga madh (memuji) merupakan sebuah hal yang mustahil. Allah Ta'ala berfirman "Dan mereka (orang kafir) tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya."³⁷

Nikmat yang kita peroleh tidak akan pernah ada habisnya dan membuat manusia tidak mampu untuk menghitungnya. Akan tetapi sebagai seorang hamba, manusia sudah seharusnya senantiasa bersyukur dan memuji Allah atas segala nikmat yang telah dikaruniakan. Karena bagaimanapun ungkapan syukur dan pujian manusia tidak akan pernah mampu untuk mengimbangi kenikmatan yang telah Allah anugerahkan. Dengan terus bersyukur dan memuji Allah maka secara perlahan manusia akan dapat menangkap hakikat nikmat itu sendiri.

Senada dengan pandangan di atas terkait dengan ketidakmampuan itu, Quraish Shihab berpandangan "Mengapa manusia tidak mampu untuk memuji-Nya? Hal ini disebabkan karena pujian yang benar menuntut pengetahuan yang benar pula tentang siapa yang dipuji. Tetapi karena pengetahuan manusia tidak mungkin mengjangkau

hakikat Allah, maka tidak mungkin pula ia akan mampu memuja dan memujinya.³⁸ Syukur terdiri dari ilmu, *hāl* (kondisi spiritual) dan amal perbuatan. Ilmu adalah dasar untuk melahirkan *hāl* (kondisi spiritual), dan *hāl* akan melahirkan amal perbuatan.³⁹

Dalam proses memuji Allah, sebagai seorang hamba manusia harus mampu menepis (menafikan) segala bentuk kecacatan, kelemahan dan keburukan yang tidak sepatutnya disandangkan kepada Dzat Allah. Tahapan inilah yang merupakan inti pemurnian syukur. Jika Dzat yang kita puji tidak sempurna yaitu terkontaminasi dengan sifat-sifat tercela, maka Dzat itu tidak pantas untuk dipuji atau mendapatkan pujian.

Sebagaimana firman Allah:

وَ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَ لَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَ لَمْ يَكُنْ لَهُ وِليٌّ مِنَ الدُّنْيَا وَ كَبْرُهُ تَكْبِيرًا

"Dan Katakanlah: "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak (pula) mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia tidak memerlukan penolong dari kehinaan dan agungkanlah Dia seagung-agungnya."(QS. al-Isrā [17]: 111)

³⁶Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani, *Faidh al-Rahmān*, 8.

³⁷Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani, *Faidh al-Rahmān*, 9.

³⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. XIII (Bandung: Mizan, 2003), 224.

³⁹Sa'id Hawwa, *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa: Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin*, terj. Abdul Amid dkk, cet. 1 (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005), 383.

Syukur merupakan elemen penting dalam proses hubungan antara hamba dan Tuhannya. Begitu banyak nikmat yang Allah berikan kepada manusia, sehingga terkadang manusia terbuai dengan kenikmatan itu sehingga ia lupa kepada Zat yang memberikan nikmat itu. Berbagai kisah telah kita dengar atau kita baca dalam sejarah, misalnya betapa Bani Israil yang telah Allah anugerahi nikmat yang luar biasa, tapi justru mengingkari nikmat itu sebagaimana dilukiskan dalam al-Qur'an (QS. al-Mā'idah [5]: 20, (QS. Ibrāhīm [14]: 6), (QS. al-Baqarah [2]: 47, 122 & 211).

Akan tetapi manusia yang lemah dan mempunyai banyak kekurangan menjadi arogan dengan banyaknya limpahan nikmat. Banyak manusia yang tidak menyadari nikmat Allah dan tidak bersyukur atas segala nikmat-Nya. (QS. al-Naml [27]: 73), (QS. Yūnus [10]: 60), (QS. Yūsuf [12]: 1).

Manusia yang sudah mampu menepikan sifat-sifat yang tidak pantas dikaitkan dengan Dzat Allah maka pada dasarnya orang tersebut telah mencapai pada posisi makrifatullah, dalam posisi itu seorang hamba akan menilai bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam bentuk kebaikan dan keburukan, semuanya merupakan nikmat Allah yang patut untuk disyukuri.

Posisi Syukur dan Pujian Kepada Allah

Masih berkaitan dengan pembahasan sebelumnya bahwa posisi syukur

dan pujian kepada Allah sangat penting dan sangat ditekankan. Banyak ayat al-Qur'an yang menyebutkan kata syukur.⁴⁰ Selain banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan kata syukur dalam beberapa kitab hadis juga banyak riwayat tentang syukur dan pujian kepada Allah atas berbagai nikmat yang telah diberikan-Nya. Hal ini menandakan betapa pentingnya syukur dalam Islam.

Dalam Islam, syukur merupakan satu bentuk dari realisasi firman Allah dalam al-Qur'an: "*Fadzkurūnī adzkurkum, wasykurū lī wa lā takfurūn*" (QS. al-Baqarah [2]:152). Artinya, "*Karena itu, ingatlah kepada Ku niscaya Aku akan ingat (pula) kepadamu*". Maksudnya Allah akan melimpahkan rahmat dan ampunan-Nya kepada orang yang berzikir dan mengingat Allah dan bersyukur kepada-Nya serta tidak mengingkari nikmat-Nya. Hal senada juga diungkap dalam ayat: "*La'insyakartum la'azīdannakum...*" (QS. Ibrāhīm [14]: 7). Artinya, "*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Aku akan menambahkan (nikmat-Ku) kepadamu...*"⁴¹.

Kata *syukur* (شكور) di dalam berbagai bentuknya dikemukakan sebanyak 75

⁴⁰Untuk melihat ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan kata syukur, Lihat, Muhammad Fu'ād 'Abdu al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfādzi al-Qur'ān al-Karīm* (Bandung: Diponegoro, t.th), 489-491.

⁴¹Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, cet. 4 (Jakarta: SAS Foundation, 2012), 91-92.

kali tersebar dalam berbagai ayat dan surah dalam al-Qur'an. Kata *syukuran* (شُكْرًا) disebutkan hanya dua kali yakni dalam (QS. al-Furqān [25]: 62) dan (QS. al-Insān [76]: 9).⁴²

Dalam al-Qur'an, selain kata *syukūr* (شُكْرًا) terdapat pula kata *syakūr* (شَاكِرًا). Kata yang disebut terakhir ini berulang sebanyak 10 kali, tiga di antaranya merupakan sifat Allah dan sisanya menjadi manusia.⁴³ Penggunaan nama Allah sebagai nama yaitu Maha Mensyukuri terdapat dalam tiga bentuk. Pertama dengan شَاكِر pada (QS. al-Baqarah [2]: 158. Kedua, menggunakan kata شَاكِرًا dalam QS. al-Nisā' [4]: 147. Ketiga, dengan menggunakan شُكْرًا pada QS. Al-Fāthir [35]: 30 dan 34, QS. Asy-Syūrā [42]: 23, dan QS. Al-Taghābun [64]: 17.

Karena ketidakmampuan manusia yang lemah untuk memahami hakikat syukur tersebut, Allah mengingatkan manusia dengan cara Dia memuji dirinya sendiri. Tindakan tersebut juga menandakan bahwasannya Allah sendiri yang memulai pujian itu sendiri agar manusia mengikuti hal tersebut. K.H. Sholeh Darat mengatakan: "Manusia itu tidak mampu memuji Allah dengan hakikat (pujian itu) kecuali dengan taklid (mengikuti) dan majaz (kiasan)."⁴⁴

Lebih lanjut kemudian K.H. Sholeh Darat menjelaskan lebih mendalam lagi, "Maka kata *alḥamdulillāh* adalah isyarat kepada zat Allah dengan (sifat) ketuhanan-Nya. Kata *rabb al-'ālamīn* merupakan isyarat terhadap *in'ām rubūbiyyah*⁴⁵ atas penciptaannya. Sedangkan kata *al-rahīmān al-rahīm mālīki yaum al-dīn* merupakan isyarat terhadap pujian kepada zat-Nya dengan segala sifat kesempurnaan-Nya."⁴⁶

Kata *alḥamdulillāh* merupakan kalimat yang memiliki makna yang mendalam, yang menjadi tonggak bentuk hubungan antara Tuhan dengan hamba-Nya. Di dalam kata *alḥamdulillah* tercakup segala bentuk anugerah yang Allah berikan kepada hambanya-Nya baik nikmat dunia maupun nikmat akhirat.

"*Tsanā'*" khususnya menggunakan lisan menyelamatkan dari pedangnya pemimpin (penguasa). Dan syukur

⁴⁵Istilah *Ulūhiyyah* dan *Rubūbiyyah* digunakan dalam pembagian atau jenis Tauhid. "*Tawhīd Ulūhiyyah* atau *ubūdiyyah*, yakni mempercayai bahwa hanya kepada Allahlah manusia harus bertuhan, beribadah, memohon pertolongan, tunduk, patuh, dan rendah, tidak kepada yang lain. *Tawhīd rubūbiyyah*, yakni memercayai bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, penguasa, pemelihara dan pengatur alam semesta." Heri MS Faridy, et.al, *Ensiklopedi Tasawuf*, cet. 1. vol. 3 (Bandung: Angkasa, 2008), 1314.

⁴⁶Lihat, Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani, *Lathā'if at-Thahārah wa Asrār al-Shalāti fī Kaifiyati Shalāti al-'Ābidīn wa al-'Ārifīn Tsuma yalīhi Kitāb Asrār al-Shaūm Tsuma Kitāb Fadḥilati al-Muharram wa Rajab wa Sya'bān*, 19-20.

⁴²Sahabuddin, et.al, *Ensiklopedi al-Qur'an*, 964.

⁴³Sahabuddin, et.al, *Ensiklopedi al-Qur'an*, 966.

⁴⁴Lihat, Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani, *Faidh al-Rahmān*, 9.

khususnya dengan *arkan* (perbuatan) menyelamatkan dari api neraka, dan memasukkan ke surga. *Madh* itu khususnya dengan surga kemudian didekatkan kepada kasih sayang dan mendapatkan pengetahuan. Ketiga hal tadi terkandung pada kata الحمد لله.⁴⁷

Sebagian sufi menempatkan syukur sebagai salah satu *maqām* dalam tasawuf, bahwa ia dianggap sebagai *maqām* spiritual tertinggi yang mencakup berbagai *maqām* lain. Ia adalah totalitas dan bidang jalan menuju Tuhan.⁴⁸

Selain menggunakan *al-Syakūr* (terima kasih) sebagai nama, Allah juga menggunakan kata *ḥamd* (pujian) sebagai bagian dari nama-namanya yang terbaik (*al-asmā` al-ḥusnā*).⁴⁹ Penggunaan nama الحمد (Maha Terpuji) terdapat pada (QS. al-Baqarah [2]: 267), (QS. al-Nisā` [4]: 131), (QS. Hūd [11]: 73), (QS. Ibrāhīm [14]: 1&8), (QS. al-Ḥajj [22]: (64), (QS. Luqmān [31]: 12 & 26), (QS. Saba [34]: 6), (QS. Fāthir [35]: 15), (QS. Fushshilat [41]: 42), (QS. al-Syūrā [42]: 28), (QS. al-Ḥadīd [57]: 24), (QS. al-Mumtaḥanah [60]: 6), (QS. al-Taghābun [64]: 60), dan (QS. al-Burūj [85]: 8).

⁴⁷Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani, *Faidh al-Rahmān*, 9.

⁴⁸Heri MS Faridy, et. al., *Ensiklopedi Tasawuf*, 1215.

⁴⁹Abi Bakr Ahmad bin al-Husain al-Baihaqī, *Al-Asmā wa al-Shiffāt*, ed. Abdullah bin Muhammad al-Hāsidi, jil. 1 (T.t: Maktabah al-Suwādi Iil Tauzi', 1412 H/1991 M), 23-24.

Hakikat Nikmat

Nikmat yang Allah berikan sangat banyak. Dalam bentuknya sendiri, nikmat ada kalanya bersifat material seperti halnya terpenuhinya kebutuhan hidup atau terkabulnya keinginan kita. Di sisi lain, nikmat juga ada yang bersifat abstrak yang secara lahir tidak terlihat, tetapi wujud dari nikmatnya dapat kita rasakan seperti nikmat hidup, kesehatan, penglihatan, iman, dan sebagainya.

Allah sebagai Zat yang Maha segalanya yang memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang mulia tentu saja terbebas dari segala bentuk sifat tercela. Keagungan Allah dapat dirasakan oleh hamba-hamba-Nya melalui nikmat-nikmat yang Dia anugerahkan kepada kita.

Sebagai makhluk, manusia berjalan pada satu arah yang sama yaitu untuk mengenal Tuhannya yaitu Allah. Makrifatullah adalah bentuk syukur yang sejati. Allah dalam (QS. al-Fātiḥah [1]: 2) mengawali diri-Nya untuk memuji guna mendeklarasikan dan untuk pengenalan manusia. Allah tidak hanya memerintahkan manusia untuk bersyukur akan tetapi Allah lah yang memulai mengajarkan kita tentang syukur itu sendiri. Firman-Nya dalam (QS. al-Fātiḥah [1]: 2) sama dengan firman-Nya tentang perintah selawat kepada Nabi di mana kedua itu perintah itu memiliki benang merah yang sama yaitu Allah memerintahkan manusia untuk melakukan sesuatu, tapi Allah yang memulai (melaksanakan) perbuatan itu untuk ditiru oleh manusia.

Syukur adalah bentuk wujud dari penghambaan. Karena wujud adalah ekspresi kesadaran manusia kepada Allah atas berbagai kenikmatan atau bahkan semua penderitaan adalah anugerah yang patut untuk disyukuri. Syukur merupakan bukti dan wujud dari penyembahan seorang hamba kepada Allah (QS. al-Nahl [16]: 114), (QS. al-Baqarah [2]: 172). K.H. Sholeh Darat juga menjelaskan bahwa pujian kepada Allah yaitu kalimat *alhamdulillah* sepantasnya tidak disandingkan (dikaitkan) dengan urusan dunia tetapi disandingkan dengan urusan akhirat. Pujian boleh disandingkan dengan dunia asalkan urusan dunia mengantar pada kebaikan akhirat.

*“Sesungguhnya warna (macam) nikmat itu ada dua, pertama adalah nikmat dunia dan yang kedua nikmat agama. Nikmat agama lebih utama dari pada nikmat dunia. Oleh itu, kata alhamdulillah merupakan kalimat yang mulia sehingga wajib disebut (diucapkan) dalam perkara yang hina (jelek) seperti nikmat dunia. Akan tetapi boleh mengucapkan kalimat alhamdulillah ketika nikmat dunia itu mendatangkan pada nikmat agama dan mendatangkan kepada akhirat. Karena dunia itu hina dan kalimat suci (alhamdulillah) jangan kalian hubungkan (kaitkan) dengan perkara yang hina”.*⁵⁰

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pujian kepada Allah yaitu kalimat *alhamdulillah* itu sepantasnya tidak disandingkan dengan urusan

dunia tetapi disandingkan dengan urusan akhirat. Karena dunia merupakan sesuatu yang hina maka tidak sepatutnya dihubungkan dengan Allah. Banyaknya maksiat dan tindakan tidak terpuji yang dilakukan di dunia membuat dunia sebagai sesuatu yang hina. Akan tetapi, tidak bisa dinafikan bahwa dunia merupakan hamparan bagi manusia untuk mengeksplorasikan potensinya dan mengaktualkan penghambaan kepada Allah. Oleh karenanya, pujian boleh disandingkan dengan urusan (nikmat) dunia asalkan urusan dunia itu mengantar pada kebaikan akhirat. Dunia memang merupakan sebuah kehinaan dan penuh tipu daya (QS. Āli ‘Imrān [3]: 185) dan (QS. al-An‘ām [6]: 32), tetapi dunia juga menjadi jembatan atau penghubung kepentingan akhirat. Misalnya jika kita mendapatkan derajat berupa pangkat dunia atau mendapatkan harta berlimpah, pasangan, kendaraan bagus, maka ucapkanlah *innā lillāhi wa innā ilayhi rāji‘ūn*. Karena dunia adalah warisan dari Fir‘aun dan Hamman. Kita diperbolehkan mengucapkan *alhamdulillah* sekiranya hal-hal tersebut berkaitan dengan urusan dunia yang mendatangkan kepada akhirat dan kebaikan. Maka sunah mengucapkan *alhamdulillah* ataupun syukur itu wajib ketika mendapatkan nikmat agama tegasnya nikmat yang bukan maksiat.⁵¹

Jadi syukur adalah keadaan ketika seorang hamba menggunakan segala nikmat yang dikaruniakan Allah sesuai dengan tujuan penciptaannya.

⁵⁰Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani, *Faidh al-Rahmān*, 10.

⁵¹Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani, *Faidh al-Rahmān*, 10-11.

Dengan begitu seluruh makhluk akan memaksimalkan seluruh potensi yang dimilikinya dan berkesesuaian dengan tujuan dari masing-masing penciptaannya, serta menghantarkan kepada hakikat penciptaan yaitu untuk beribadah kepada Allah.

Kesimpulan

K.H. Sholeh Darat ketika menafsirkan (QS. al-Fātiḥah [1]: 2) tentang syukur dan pujian penuh dengan nilai-nilai dan pandangan tasawufnya. Manusia tidak mampu untuk melakukan hakikat syukur dan pujian yang sesungguhnya karena keterbatasan dan kehinaan yang dimiliki manusia dan terhijab pengetahuan tentang hakikat syukur dan pujian. Karena keterbatasan manusia itu, akhirnya Allah yang memulai dan mengajarkan bahkan mencontohkan kepada manusia untuk bersyukur dan memuji diri-Nya itulah yang tergambar dari (QS. al-Fātiḥah [1]: 2). Kata *alḥamdulillāh* merupakan kalimat yang mulia, sedangkan dunia adalah sebuah kehinaan. Oleh itu, kesucian tidak pantas disandingkan dengan sesuatu yang hina seperti dunia. Namun manusia diperbolehkan mengucapkan *alḥamdulillāh* selama dunia itu berkaitan dan mengantarkan manusia menuju akhirat dan mendatangkan kebaikan. Oleh sebab itu, pujian dan syukur yang terkandung di dalam (QS. al-Fātiḥah [1]: 2) pada hakikatnya tidak mampu dilakukan oleh manusia karena seberapapun manusia memuji dan bersyukur atas nikmat Allah, tidak akan

sebanding dan tidak akan pernah cukup untuk menyamakan nilainya. Dengan demikian, apapun yang dimiliki oleh manusia, sudah sepatutnya manusia selalu bersyukur dan tidak merasa sombong atas apa yang dimiliki karena itu semua hanyalah pemberian dan bersifat sementara.

DAFTAR RUJUKAN

- al-Baijūrī, Ibrāhīm. *Tuḥfah al-Murīd 'alā Jawhar al-Tauḥīd*. Indonesia: Dār Iḥyā al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.
- al-Jurjānī, 'Alī bin Muḥammad. *Al-Ta'rifāt*. Ed. 'Alwi Abū Bakr Muḥammad al-Saqqāf. Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1433 H/2012 M.
- al-Syathrī, Aḥmad bin 'Umar. *Nayl al-Rajā' bi Syarḥ Safīnah al-Najā't*. Cet. 4. Kairo: Mathba'ah Al-Madani, 1392 H/ 1172M.
- al-Samarani, Muhammad Sholeh bin Umar. *Faidh al-Raḥmān*. DVD. Digitalisasi oleh Anasom dan Ikhwan Semarang: Panitia Haul KH. Sholeh Darat, 2012.
- . *Lathā'if al-Thahārah wa Asrār al-Shalāt fi Kayfiyyat Shalāt al-'Ābidīn wa al-'Ārifīn Tsumma Yalihi Kitāb Asrār al-Shawm Tsumma Kitāb Fadhīlāl al-Muḥarrām wa Rajab wa Sya'bān*. Semarang: Karya Toha Putra, t.th.

- . *Syarah al-Hikam*. Terj. Miftahul Ulum dan Agustin Mufarohah. Depok: Sahifa, 2017.
- Aziz, Munawir. "Produksi Wacana Syiar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Sholeh Darat Semarang dan Kiai Bisri Musthofa Rembang" dalam *Afkaruna*. Vol. 9. No. 2. Juli – Desember 2013.
- al-Baihaqi, Abi Bakr Ahmad bin al-Husain. *Al-Asmā wa al-Shiffāt*. Ed. Abdullah bin Muhammad al-Hāsidi. T.t: Maktabah al-Suwādi Iil Tauzi', 1412 H/1991 M.
- al-Bāqī, Muḥammad Fu'ād 'Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādz al-Qur'ān al-Karīm*. Bandung: Diponegoro, t.th.
- Bizawie, Zainul Milal. *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*. Tangerang: Pustaka Compass, 2014.
- Christianti, Riza. *Pengelolaan Wisata Keagamaan di Kota Semarang (Studi Tentang Makam Mbah Sholeh Darat di Bergota Semarang)*. Skripsi. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2010.
- Dzahir, Abu Malikus Salih dan M. Ichwan (ed). *Sejarah & Perjuangan Kiai Sholeh Darat Semarang (Syeikh Haji Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani): Maha Guru Ulama-ulama Besar dan Tokoh Pergerakan Kemerdekaan RI Pada Abad 20 M*. Semarang: Panitia Haul Kiai Sholeh Darat Semarang, 2012.
- Faridy, Heri MS., dkk. *Ensiklopedi Tasawuf*. cet. 1. vol. 3. Bandung: Angkasa, 2008.
- Gulen, Muhammad Fethullah. *Tasawuf Untuk Kita Semua*. Diterjemahkan oleh Fuad Syaifudin Nur. Jakarta: Republika Penerbit, 2014.
- Gusmian, Islah. "Tafsir Alquran di Indonesia: Sejarah dan Dinamika" dalam *Jurnal Nun: Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*. Vol. 1. No. 1. 2015.
- Hawwa, Sa'id. *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa: Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin*. Terj. Abdul Amid dkk. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005.
- H.M Muchoyyar HS. *K.H. Muhammad Sholeh al-Samarani: Studi Tafsir Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalām al-Malik ad-Dayyān*. Disertasi. Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2000.
- Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha (ed). *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- M. In'amuzzahidin. "Pemikiran Sufistik Muhammad Sholeh Darat al-Samarani" dalam *Walisongo*, Vol. 20. No. 2 November, 2012.
- M. Masrur. "Kiai Sholeh Darat, Tafsir Faid al-Rahman dan R. A. Kartini" dalam *al-Taqqaddum*. Vol. 4 No. 1. Juli 2012.
- Munir, Ghazali. *Pemikiran Kalam Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani (1820-1903)*. Disertasi. Program Pasca

- Sarjana. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Nasih, Muhammad. *Kualitas Hadis-Hadis dalam Kitab Tafsir Faidh al-Rahmān Karya Kiai Sholeh Darat*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, 2015.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Tafsir Sufi al-Fātihah*. Bandung: Mizan, 2012.
- Rusmana, Dadan dan Yayan Rahtikawati, *Tafsir Ayat-ayat Sosial Budaya*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Sahabuddin, et.al. *Ensiklopedi al-Qur'ān: Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'ān: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2003.
- Shokheh, Muhamad. "Tradisi Intelektual Ulama Jawa: Sejarah Sosial Intelektual Pemikiran Keislaman Kiai Sholeh Darat." dalam *Paramita* Vol. 21 No.2. Juli 2011.
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Jakarta: SAS Foundation, 2012.
- Suprpto, M. Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010.
- Surur, Misbahus. *Metode dan Corak Tafsir Faidh Rahmān karya Muhammad Sholeh Ibn Umar al-Samarani (1820 - 1903 M)*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2011.
- Taufikurrahman. "Kajian Tafsir di Indonesia" dalam *Jurnal Mutawātir* Vol. 2. No. 1. Januari-Juni 2012.
- Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Yusuf, Kadar M. *Studi al-Quran*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Zein bin Ibrāhīm bin Smīth. *Syarh Hadīts Jibrīl al-Musammā Hidāyat al-Thālibīn fī Bayāni Muhimmāti al-Dīn*. Tarim: Dār al-'Ilm wa al-Da'wah, 2007 M.